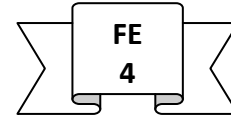




Dr. Agustinus Suryantoro, M.S .
NIP 195909111987021001
Sebagai Staf Pengajar pada Fakultas Ekonomi
Lahir di Gombong, 11 September 1959



Riwayat Pendidikan:

- **S-1.** Universitas Gadjah Mada. 1985.
Bidang Ilmu: Ilmu Ekonomi
- **S-2.** Universitas Gadjah Mada. 1992.
Bidang Ilmu: Ilmu Ekonomi
- **S-3.** Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. 2010.
Bidang Ilmu: Ilmu Ekonomi

Judul Disertasi:

STRATEGY OF INDONESIA SUGAR INDUSTRY IN WORLD TRADE LIBERALIZATION

STRATEGI INDUSTRI GULA INDONESIA MENGHADAPI LIBERALISASI PERDAGANGAN DUNIA

Indonesia as a member of AFTA, APEC and WTO cannot get out of tendency of trade liberalization. This involvement make Indonesia have to ready to compete in global market; even on its exporting goods and product for domestic market. In sugar industry, Indonesia face various problem of which each other is related, like categorial of sugar as one of basic need, and so, price and distribution intervented by government, perpetrator in sugar industry so many where between raw material producer, processor of raw material become sugar and its distribution represent separate institute. Also happened inefficiency at farming system (on farm) and also at factory (off farm), diffraction policy of government, and also high distortion in international market.

The aims of this research are : to see how Indonesia sugar market working and integration with world sugar market. And also how influence of external factor (like for example change that happened outside governmental control effect of world economic change) and internal change which resulted by change of domestic economic and change of government policy to Indonesia sugar. Given the working of Indonesia sugar market expected can be conducted by polycys at sugar industry.

Tool of analyze which used in this research is simultaneous error corretion model. Usage of simultaneous model is to avoid the

Indonesia yang merupakan salah satu negara anggota AFTA, APEC dan WTO tidak bisa lepas dari kecenderungan liberalisasi perdagangan dunia. Keterlibatan ini mengakibatkan Indonesia harus siap bersaing di pasar global, baik produk untuk pasar ekspornya ataupun produk untuk pasar domestik. Pada industri gula, Indonesia menghadapi berbagai masalah yang saling terkait, seperti penempatan gula sebagai salah satu kebutuhan pokok yang mengakibatkan harga dan tataniaganya dintervensi pemerintah, pelaku dalam industri gula begitu banyak di mana antara produsen bahan baku, pemroses bahan baku menjadi gula dan distribusinya merupakan lembaga yang terpisah. Juga terjadi inefisiensi baik pada tingkat usahatani (*on farm*) maupun pabrik (*off farm*), bias kebijakan pemerintah, serta distorsi perdagangan yang tinggi di pasar internasional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana bekerjanya pasar gula Indonesia yang terintegrasi dengan pasar gula dunia. Serta bagaimana pengaruh faktor eksternal (seperti misalnya perubahan yang terjadi di luar kontrol pemerintah akibat dari perubahan ekonomi dunia) dan perubahan internal yang diakibatkan perubahan perekonomian domestik ataupun karena perubahan kebijakan terhadap pergulaan Indonesia. Dengan mengetahui bekerjanya pasar gula Indonesia diharapkan dapat dilakukan kebijakan-kebijakan pada industri gula.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model koreksi kesalahan simultan (*error correction simultaneous model*). Penggunaan model simultan untuk menghindari terjadinya bias

happening of simultaneous equation bias and error correction model to see behavior in short-run and long-run.

This study find that sugar price still represent especial consideration to producer in producing sugar. Though paddy still represent competitor crop to sugar cane crop, but seen tendency of compete decrease, which resulted shifting sugar cane to dry farming. Usage of fertilizer in sugarcane production still is abundant, so that in a long-run, reduction of fertilizer subsidy (increase of fertilizer price responded by decrease usage of fertilizer) and as a result increase on sugar production.

Domestic sugar market still integrated with world market. Fluctuation on world market will have an effect on domestic market. Change in sugar world price be responded slow going to become import because sugar import no longer influence by world price, but by requirement to fulfill the demand lacking of production.

Domestic demand of sugar still influenced by sugar price in short-run and also in the long-run. Elasticity of sugar price coefficient in the long-run is smaller to be compared to the short-run (more elastic) indicating that consumer response to price change of big enough sugar. But after time, consumer immediately accomodated its consumption which no longer affected by increase of price. This condition indicate that sugar on a long term represent essential commodity which is inelastic to price.

Liberalization will result decrease of production in a the long-run and next effect progressively depended of sugar consumption to highly uncertain world market. Input subsidy for the production of sugar to farmer will result make-up of advantage of farmer without having to sacrifice price. Greater advantage will stimulate producer to produce more sugar.

persamaan simultan (*simultaneous equation bias*) dan model koreksi kesalahan untuk melihat perilaku jangka pendek dan jangka panjang.

Dari kajian tersebut, ditemukan bahwa harga gula masih merupakan pertimbangan utama bagi produsen dalam memproduksi gula. Meskipun padi masih merupakan tanaman pesaing bagi tanaman tebu, namun terlihat kecenderungan persaingan yang semakin menurun yang diakibatkan bergesernya tebu ke lahan kering. Penggunaan pupuk dalam produksi tebu/gula masih berlebihan, sehingga dalam jangka panjang, kenaikan harga pupuk akan direspon dengan mengurangi penggunaan pupuk dan akibatnya justru menaikkan produksi gula.

Pasar gula domestik masih terintegrasi dengan pasar dunia. Pasar gula dunia yang berfluktuasi akan berpengaruh terhadap pasar domestik. Perubahan harga gula dunia direspon secara lamban (*lag*) untuk menjadi impor. Kurs tidak berpengaruh terhadap impor gula karena impor gula tidak lagi dipengaruhi oleh harga dunia, namun oleh kebutuhan untuk mencukupi kekurangan produksi.

Permintaan gula masih dipengaruhi oleh harga gula domestik baik jangka pendek maupun jangka panjang. Koefisien elastisitas harga gula domestik jangka panjang yang lebih kecil dibandingkan dengan jangka pendek (lebih elastis) menunjukkan bahwa respon konsumen terhadap perubahan harga gula cukup besar, namun setelah berjalannya waktu, maka konsumen segera menyesuaikan konsumsinya yang tidak lagi terpengaruh pada kenaikan harga. Kondisi ini menunjukkan bahwa gula dalam jangka panjang merupakan barang kebutuhan pokok yang inelastik terhadap harga.

Liberalisasi akan mengakibatkan penurunan produksi dalam jangka panjang dan akibat berikutnya adalah semakin tergantungnya konsumsi gula terhadap pasar dunia yang penuh ketidakpastian. Subsidi input untuk produksi gula bagi petani akan mengakibatkan pada peningkatan keuntungan petani tanpa harus mengorbankan harga. Keuntungan yang semakin besar akan merangsang produsen untuk memproduksi gula lebih besar.